

Musik Tradisional Karo Sebagai Identitas Budaya: Upaya Melestarikan Warisan di Tengah Era Modernisasi

Cicilia Gultom¹ Regina Situmorang² Sry Eninta Bangun³ Rowimatul Hazizah⁴ Wahyudi Rambe⁵ Fitriani Lubis⁶

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: reginasitumorang16@gmail.com¹

Abstrak

Upacara adat atau keagamaan dalam suku Karo menggunakan music tradisional Karo yaitu ensambel Gendang Lima Sedalenen dan Gendang Telu Sedalenen sebagai unsur pendukung pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak dari memudarnya penggunaan alat music Karo dan menyajikan upaya pelestarian budaya alat musik suku Karo yang hampir memudar karena penggunaannya digantikan menjadi music dari keyboard. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dengan mengumpulkan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur sebagai teknik pengumpulan data utama. Metode ini dipilih karena mampu menggali pandangan dan pengalaman partisipan secara mendalam terkait topik yang diteliti Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui upaya kolaboratif, seperti pendidikan budaya, pengenalan kepada generasi muda, serta pemanfaatan teknologi, musik tradisional Karo tetap berpotensi bertahan dan berkembang.

Kata Kunci: Suku Karo, Alat Musik, Gendang Telu Sedalenen, Gendang Lima Sedalenen

Abstract

Traditional or religious ceremonies in the Karo tribe use traditional Karo music, namely the Lima Sedalenen Gendang and Telu Sedalenen Gendang ensembles as supporting elements for their implementation. This research aims to see the impact of the waning use of Karo musical instruments and present efforts to preserve the culture of Karo tribal musical instruments which are almost fading because their use was replaced by keyboard music. The research method used is interviews by collecting. This research uses a qualitative method with semi-structured interviews as the main data collection technique. This method was chosen because it was able to explore participants' views and experiences in depth regarding the topics studied. The results of the research show that through collaborative efforts, such as cultural education, introduction to the younger generation, and the use of technology, traditional Karo music still has the potential to survive and develop.

Keywords: Karo Tribe, Musical Instruments, Gendang Telu Sedalenen, Gendang Lima Sedalenen



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kebudayaan dapat diwujudkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui seni. Bagian ini tidak dapat dipisahkan dari bagaimana suatu masyarakat menjalankan kehidupan sehari-harinya, masyarakat selalu hadir dalam kegiatan sistem keagamaan, adat istiadat, bahkan hiburan. Keindahan rasa seni menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mengiringi berbagai aktivitas mereka, baik dalam kelompok masyarakat maupun secara individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1987:9) yang menyatakan bahwa: "Kebudayaan pada dasarnya adalah segala hasil budi daya manusia dalam mengatasi kesulitan hidup dan membangkitkan penghidupannya untuk mewujudkan kebahagiaan yang hakiki. Sedangkan kebudayaan sendiri berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar". Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya seni sebagai ungkapan rasa

keindahan, merupakan salah satu kebutuhan manusia yang hakiki dan universal. Kesenian yang terwujud dalam empat bagian besar, yaitu seni rupa, teater, tari, dan musik akan tetap dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya, salah satunya masyarakat Karo.

Seperti halnya suku bangsa lainnya, suku bangsa Karo juga memiliki kekhasan atau adat istiadatnya sendiri. Ragam kesenian yang juga menjadi bagian dari tradisi kehidupan masyarakatnya antara lain seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni teater. Penyelenggaraan kegiatan kesenian tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan kehidupan masyarakatnya. Dengan kata lain, penyelenggaraan kegiatan kesenian tersebut memiliki fungsi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat, seperti yang ditunjukkan dengan penggunaan musik tradisional pada berbagai upacara adat. Dalam hal ini, musik menjadi ungkapan aspirasi spiritual mereka. Kesenian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat Karo. Alat musik tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan tersebut. Pada dasarnya alat musik tradisional Karo ini didapat melalui tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Sehingga tidak semua masyarakat Karo memiliki keahlian dalam memainkan alat musik tradisional Karo. Pada umumnya musik merupakan sarana dalam upacara-upacara adat istiadat. Hampir seluruh ritual budaya dari berbagai etnis menggunakan musik dalam proses pelaksanaannya.

Menurut Perikuten Tarigan (2004:110) memaparkan bahwa 'Alat musik tradisional Karo dikenal dengan 'Gendang Lima Sedalenen' yaitu gendang dapat diartikan dengan 'alat musik', lima berarti 'lima', sedalenen berarti 'sejalan'. Dengan demikian Gendang Lima Sedalenen mengandung pengertian 'lima buah alat musik yang dimainkan sejalan atau secara bersama-sama'. Sesuai dengan namanya gendang lima sedalenen tersebut terdiri dari lima buah alat musik, yaitu: sarune, gendang singanaki, gendang singindungi, penganak, dan gung. Namun, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, budaya memainkan alat musik tradisional Karo mulai memudar. Sebagai salah satu pilar budaya yang signifikan, memudarnya budaya memainkan alat musik Karo menimbulkan tantangan serius dalam upaya pelestarian kebudayaan Karo. Kondisi ini tidak hanya mengancam kelestarian alat musik itu sendiri, tetapi juga mengancam hilangnya identitas budaya dan warisan leluhur yang telah ada selama berabad-abad.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo terhadap orangtua Karo yang mendiami daerah tersebut, dan di Universitas Negeri Medan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang terhadap mahasiswa seni musik yang berasal dari suku Karo. Subjek penelitian dipilih sesuai dengan masalah yang ingin diteliti yakni tentang perubahan penggunaan alat musik Karo yang diganti menjadi musik dari keyboard. Pertimbangan memilih subjek penelitian adalah karena penulis ingin mengetahui pendapat mereka tentang transformasi penggunaan alat musik ini. Sedangkan objek penelitian, peneliti menentukan objek penelitian atau informan dengan menggunakan konsep Spradley (2006 : 68) yang prinsipnya menghendaki bahwa seorang informan itu harus benar-benar paham terhadap budaya yang dibutuhkan atau dengan kata lain bahwa informan tersebut harus memiliki enkulturasi penuh. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2008 : 3). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang dilaksanakan dengan pendekatan etnografi. Artinya penelitian ini menggunakan tipe deskripsi ilmu sosial. Menurut Spradley (2006 : 35) tipe deskripsi ilmu sosial didasarkan pada pengamatan, wawancara, dan lain sebagainya yang tampak merefleksikan sudut pandang penduduk asli. Penelitian ini akan mendeskripsikan

bagaimana penggunaan alat musik pada upacara-upacara adat, dan bagaimana perkembangan alat musik tradisional dari zaman dahulu hingga sekarang. Wawancara adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mendapatkan suatu data. Wawancara dilakukan dua cara yakni, wawancara mendalam dan wawancara bebas. Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman wawancara atau interview guide yang ditujukan kepada pemuka adat atau tokoh adat, pemain musik, masyarakat yang ikut dalam upacara adat dan orang yang pernah melakukan upacara adat. Sedangkan wawancara bebas dilakukan dengan model wawancara tidak terstruktur. Model wawancara ini ditentukan karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dari informan (subjek penelitian) dan ditujukan kepada masyarakat yang mengetahui tentang alat musik tradisional Karo. Data sekunder ini merupakan dokumen dokumen atau data-data yang dikumpulkan melalui kepustakaan berdasarkan pokok bahasan yang terkait dengan yang diteliti. Seperti buku-buku dan literatur terkait serta hasil-hasil penelitian dan internet. Seperti pendapat dari arikunto (2006:132) yang menyatakan bahwa teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti mencoba menggali berbagai data baik dari sumber buku (skripsi, tesis) jurnal ilmiah dan berbagai arsip yang berhubungan dengan perubahan penggunaan alat musik tradisional. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan inti dari tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perubahan Musik Tradisional Karo

Alat musik keyboard saat ini sudah digunakan untuk mengiringi acara tradisional Karo secara umum dan fungsinya juga sudah sama dengan “gendang lima sedalanan”, alat musik keyboard ini dianggap sudah bisa menghadirkan nuansa musik tradisional Karo. Pada dahulu, kesenian musik tradisional masyarakat Karo ini dimainkan oleh lima orang pemain/ seniman tradisional Karo, akan tetapi pada jaman sekarang ini dengan adanya alat musik keyboard, kesenian tradisional masyarakat Karo cukup dimainkan oleh satu orang saja. Alat musik keyboard pada musik tradisional masyarakat Karo jika dimainkan dalam acara adat istiadat, disebut dengan “gendang keyboard”. Dalam hal ini jelas tergambar bahwa telah terjadi perubahan fungsi musik dan peranan pada instrumen musik tradisional masyarakat Karo pada masyarakat Karo itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat perubahannya, yaitu peranan dan fungsi instrumen instrumen pada gendang lima sedalanan digantikan dengan alat musik keyboard. Peranan seniman tradisional Karo dahulu mereka memainkan musik tradisional masyarakat Karo dengan memainkan gendang lima sedalanan dalam mengiringi tarian atau nyanyian tradisional dan dimainkan oleh lima orang pemain/ seniman, masing masing seniman mempunyai fungsi yang berbeda-beda dalam memainkan instrumennya. Dibandingkan dengan sekarang ini, untuk mengiringi tarian dan nyanyian tradisional masyarakat Karo hanya dengan menggunakan satu alat musik keyboard saja karena itu sudah dapat mewakili peranan dan fungsi seperti pada gendang lima sedalanan atau bentuk-bentuk musik tradisional masyarakat Karo yang lainnya. Dengan demikian alat musik keyboard sekarang ini telah mampu menggantikan beberapa peranan, misalnya pada musik tradisional masyarakat Karo yang dulu dimainkan oleh banyak orang pemusik/ seniman Karo sekaligus dalam satu ansambel musik tradisional Karo telah digantikan menjadi hanya beberapa orang saja. Jenis-jenis ritem dari musik tradisional masyarakat Karo bisa diprogram dan dibuat dalam bentuk disket yang pengerjaannya dilakukan dengan menggunakan alat musik keyboard ini juga.

Menurut Yheheskiel Ginting, kekhyuskan dalam upacara adat karena digantikan oleh musik keyboard itu kurang. Khususnya dalam adat Erpangir Kulau. Alat musik karo dalam upacara Erpangir Kulau dipercayai dapat memanggil roh karena alat musik yang digunakan

adalah alat musik khas buatan suku Karo. Berbeda dengan keyboard yang merupakan alat music ciptaan Jepang. Walaupun music yang dikelurkan sama, namun pada kenyataannya music dari keyboard ini kurang khusyuk. Namun dampak positif dari adanya alat music keyboard ini adalah dapat menghemat biaya. Karena pada alat music gendang lima sendalenen membutuhkan lima orang pemain musik yang tentunya upahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan alat musik keyboard hanya membutuhkan satu pemain musik.

Faktor faktor Penyebab memudarnya budaya memainkan alat music karo, antara lain:

1. Globalisasi dan Modernisasi: Masyarakat Karo terpengaruh oleh modernisasi dan perkembangan teknologi. Alat musik keyboard yang lebih modern dan canggih dianggap lebih mudah digunakan dan lebih serbaguna untuk memainkan berbagai jenis musik, termasuk musik Karo.
2. Efisiensi dan Praktikalitas: Alat musik keyboard menawarkan kemudahan, karena hanya satu alat yang mampu menghasilkan berbagai suara instrumen tradisional. Ini dianggap lebih praktis dibandingkan dengan membawa atau memainkan beberapa alat musik tradisional sekaligus.
3. Kurangnya Regenerasi Pemain Musik Tradisional: Kurangnya minat generasi muda Karo untuk mempelajari dan memainkan alat musik tradisional menjadi salah satu penyebab utama memudarnya tradisi ini. Hal ini dipicu oleh minimnya pembelajaran atau pendidikan musik tradisional di sekolah, serta semakin langkanya kesempatan untuk melihat atau mendengar musik tradisional secara langsung dalam acara-acara budaya.
4. Ekonomi dan Biaya: Biaya untuk membeli, merawat, dan mengajarkan alat musik tradisional cenderung lebih mahal dibandingkan dengan membeli sebuah keyboard. Produksi alat musik tradisional yang lebih sulit dan bahan-bahan yang semakin langka turut menjadi kendala dalam pemeliharannya. Selain itu untuk menyewa pemain alat music dan alat music dalam adat, membutuhkan biaya yang cukup mahal dibandingkan dengan menyewa alat music keyboard
5. Tidak adanya pelatih yang dapat mengajarkan cara memainkan alat music tersebut: Mungkin dalam pertunjukannya, alat musik keyboard ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan namun bisa mewakili beberapa jenis musik tradisional masyarakat Karo seperti, paling sedikit ritme-ritme dari musik tradisional masyarakat Karo sudah bisa mewakilinya, daripada dimainkan oleh para seniman gendang lima sedalenen, dan gendang telu sedalenen. Memang masih banyak masyarakat Karo lebih menginginkan musik tradisional masyarakat Karo dimainkan oleh alat-alat musik asli tradisional masyarakat Karo, tetapi dalam pelaksanaannya dapat memakan biaya yang lebih besar dan kurang efisien dalam pertunjukannya karena membutuhkan alat-alat yang banyak dan juga para pemain/ seniman Karo yang banyak juga, serta tempat pertunjukan yang lebih besar daripada hanya menggunakan alat musik keyboard ini saja. Jadi jelas di sini kita lihat bahwa alat musik keyboard ini sudah bisa menggantikan dari fungsi dan peranan musik tradisional masyarakat Karo dan bisa dijadikan suatu pembelajaran yang bersifat akademis secara praktek/ pertunjukan dengan cara membuat metode-metode pembelajaran untuk alat musik keyboard tradisional Karo sebagai karya pementasan seni di lembaga-lembaga pendidikan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat melestarikan penggunaan alat musik

1. Membuat pelatihan khusus kepada anak muda dalam memainkan alat music
2. Membuat seminar baik seminar kecil maupun besar untuk anak anak muda tentang alat music karo dan music music karo.

3. Mengorganisir festival seni dan budaya Karo yang menampilkan pertunjukan alat musik tradisional.
4. Membuat kompetisi musik tradisional untuk menarik minat peserta dan penonton.
5. Menggunakan alat musik tradisional dalam rekaman musik modern untuk memperkenalkan keunikan suara alat tersebut.
6. Menggunakan platform media sosial untuk memposting konten yang menarik, seperti video tutorial, pertunjukan, dan informasi tentang alat musik Karo.
7. Mendirikan komunitas atau kelompok seni yang fokus pada pelestarian dan promosi alat musik tradisional Karo.
8. Mengadakan program kesadaran budaya di desa-desa atau komunitas lokal tentang pentingnya alat musik Karo.
9. Menyediakan fasilitas dan ruang bagi komunitas untuk berlatih dan berkolaborasi dalam seni musik.
10. Mengintegrasikan alat musik Karo dalam berbagai upacara adat dan perayaan budaya untuk menjaga relevansinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
11. Menyusun dan mendukung acara tradisional yang wajib menggunakan alat musik Karo.

KESIMPULAN

Musik tradisional Karo berperan sebagai identitas budaya yang mendalam bagi masyarakat Karo. Di tengah era modernisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai tradisional, musik ini menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian. Namun, melalui upaya kolaboratif, seperti pendidikan budaya, pengenalan kepada generasi muda, serta pemanfaatan teknologi, musik tradisional Karo tetap berpotensi bertahan dan berkembang. Upaya ini tidak hanya penting untuk menjaga warisan leluhur, tetapi juga untuk memperkuat jati diri budaya di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Boe, Pono, (1998). Pengetahuan Alat Musik. Medan : Penerbit Madju.
- Hadi, Y. Sumandiyo, (2000). Seni Dalam Ritual Agama. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Maltus, G. & Ekomila, S. (2016). Perubahan Alat Musik Tradisional Etnis Karo pada Upacara Adat Kematian. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2(1), 31-45
- Nasution, F,dkk. (2012). Sejarah suku-suku di Sumatera Utara. Medan:CV,Mitra Medan
- Perangin-angin, Martin. (2004). Orang Karo Diantara Orang Batak. Referensi Sora Mido
- Sihombing, Lamhot. Peranan Alat Musik Keyboard Pada Musik Tradisional Masyarakat Karo.
- Sinuhaji, Wara. Aktivitas ekonomi dan Perkembangan Enterpreneurship Masyarakat Karo Pasca Revolusi di Sumatera Utara. Tesis UI, 1997
- Sitepu, S. &Ardoni. (2019). Informasi Budaya Suku Karo di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(1),413-420
- Suryabrata, Sumadi, (2001). Metode Penelitian. Jakarta : PT. Rajawali.
- Tarigan,H,dkk. (1979). Bahasa Karo. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bangsa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim Penyusun FBS Unimed. (2022). Budaya dan Kepariwisata Sumatera Utara. Medan: FBS Unimed Press.
- Tobing, Oktaviana. (2020). Function of Traditional Music Karo Gendang Lima Sedalenen in Implementation of Erpangir Kulau Ceremony. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 734-739